

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PADA PAUD KOTA PAYAKUMBUH  
(Studi Kasus : TK Kemala Bhayangkari 09)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (SI)*



Oleh :  
Rini Sri Wahyuni  
1302177/2013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

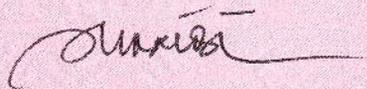
INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PADA PAUD KOTA PAYAKUMBUH  
(Studi Kasus : TK Kemala Bhayangkari 09 Kota Payakumbuh )

Nama : Rini Sri Wahyuni  
TM/ NIM : 2013/ 1302177  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2018

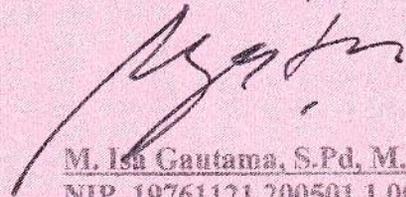
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

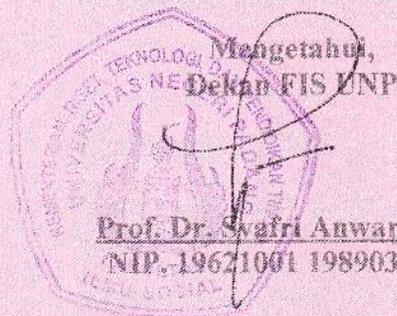


Junaidi, S.Pd, M.Si  
NIP. 19680622 199403 1 002

Pembimbing II



M. Isa Gautama, S.Pd, M.Si  
NIP. 19761121 200501 1 001



**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

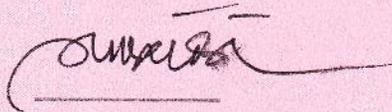
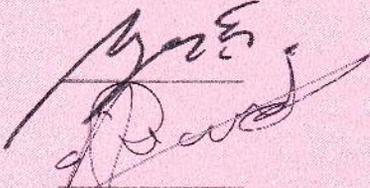
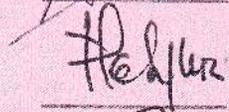
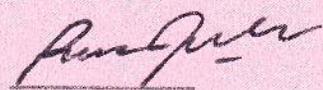
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Kamis, 01 Februari 2018**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PADA PAUD KOTA PAYAKUMBUH  
(Studi Kasus : TK Kemala Bhayangkari 09 Kota Payakumbuh )**

**Nama : Rini Sri Wahyuni  
TM/ NIM : 2013/ 1302177  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, Februari 2018**

**Tim Penguji:**

<b>Nama</b>		<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Junaidi, S.Pd, M.Si</b>	
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: M. Isa Gautama, S.Pd, M.Si</b>	
<b>3. Anggota</b>	<b>: Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si</b>	
<b>4. Anggota</b>	<b>: Ike Sylvia, S.IP, M.Si</b>	

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Sri Wahyuni  
TM/ NIM : 2013/1302177  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

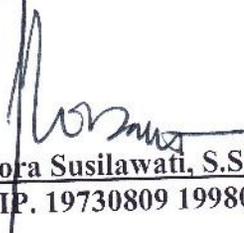
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Pada Paud Kota Payakumbuh (Studi Kasus: TK Kemala Bhayangkari 09)”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis atau pun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang atau pun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2018

**Diketahui Oleh,**

**Ketua Jurusan Sosiologi**

  
**Nora Susilawati, S.Sos, M.Si**  
**NIP. 19730809 199802 2 001**



**Saya yang menyatakan**

  
**Rini Sri Wahyuni**  
**NIM. 1302177/ 2013**

## ABSTRAK

### **Rini Sri Wahyuni. 1302177/2013. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Pada PAUD Kota Payakumbuh (Studi Kasus: TK Kemala Bhayangkari 09)**

Perkembangan sosial ditandai oleh kemampuannya menyesuaikan diri dan mengembangkan tingkah laku sosialnya sehingga dapat berinteraksi dengan baik. Kenyataannya di TK Kemala Bhayangkari 09 mengalami perkembangan sosial yang cukup baik sebanyak 56% anak mulai berkembang dan 44% anak berkembang sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai sosial yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori belajar kognitif sosial (*social cognitive theory*). Menurut Albert Bandura teori belajar kognitif sosial (*social cognitive theory*) menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan juga faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Informan dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk menguji validitas data dilakukan teknik triangulasi data. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis interaktif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menginternalisasikan nilai-nilai sosial kepada peserta didik melalui bercerita tentang tauladan Nabi dan Rasul, mencontohkan kepada anak untuk selalu berperilaku yang baik, dan melakukan *study tour*/kunjungan sesuai dengan tema pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai sosial yang dilakukan guru kepada anak bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Anak di TK Kemala Bhayangkari 09 telah mengalami peningkatan dalam perkembangan sosialnya, hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang telah memiliki sikap percaya diri, disiplin, sabar, mandiri, peduli dan mau membantu, kerjasama, menyesuaikan diri, mengenal dan menunjukkan emosi secara wajar, mengenalkan dan mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri sesuai dengan yang diharapkan.

**Kata kunci : Internalisasi, Nilai-nilai sosial, Perkembangan Sosial, PAUD Kota Payakumbuh**

## KATA PENGANTAR



Allhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul "**Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Pada PAUD Kota Payakumbuh (Studi Kasus: TK Kemala Bhayangkari 09)**". Shalawat dan doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan amal dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pertama yakni orang tua penulis, *mama dan papa* tercinta yang selalu ada untuk penulis serta tak henti-hentinya berusaha dan berdoa demi selesainya *study* ini.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada kedua pembimbing penulis atas jasanya yang takkan terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada Bapak Junaidi. S.Pd, M.Si sebagai pembimbing satu penulis, dan yang kedua kepada Bapak M. Isa Gautama. S.Pd, M.Si sebagai pembimbing dua. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.

2. Ibuk Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibuk Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si, Ibuk Ike Sylvia, S.IP, M.Si, Bapak Reno fernandes, S.Pd, M,Pd sebagai tim penguji seminar proposal yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si, Ibuk Ike Sylvia, S.IP, M.Si, Bapak Reno fernandes, S.Pd, M,Pd sebagai tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini khususnya kak Fifin Fransiska dan kak Wezi.
7. Teristimewa untuk keluarga besar penulis, *ayahanda* Syafrizal, *ibunda* Ratnawilis, kak Lidya sofiana, bg Hary, dan Najla yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
8. Para sahabat penulis "YANIMUTALOKA" (Yayah,Mutiara, Nita, Lola, Reska) kalian "*your spirit and your inspiration*" selalu memberi semangat untuk penulis dan juga kepada sahabat penulis "CCKDa" (Nisa, Mutiara, Anggi, Alfi, Tika) yang saling berbagi cerita setiap selesai bimbingan, walaupun dospem kita gak ada yang sama ya, sukses selalu gengs, semoga kita dipertemukan kembali dengan kesuksesan masing-masing.

9. Teman seperjuangan saat PL di SMA 4 Payakumbuh Vivi, Zila dan Aisyah yang selalu memberikan aura positif.
10. Kepala Sekolah beserta guru yang mengajar di TK Kemala Bhayangkari 09 Kota Payakumbuh yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan perkembangan sosial anak PAUD Kota Payakumbuh.
11. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa program studi Sosiologi-Antropologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang ikut memberikan semangat, dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan “ *tak ada gading yang tak retak*”, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Padang, Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATAPENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Permasalahan .....	9
C. Tujuan penelitian .....	11
D. Manfaat penelitian .....	11
E. Kerangka Teoritis .....	11
F. Penjelasan Konseptual.....	13
G. Metodologi Penelitian .....	18
BAB II TK KEMALA BHAYANGKARI 09 KOTA PAYAKUMBUH ...	28
A. Lokasi Sekolah .....	28
B. Sejarah Singkat TK Kemala Bhayangkari 09.....	28
C. Visi dan Misi .....	29
D. Susunan Pengurus Yayasan.....	30
E. Data Pegawai .....	31
F. Keadaan Murid .....	32
G. Sarana dan Prasarana.....	35
BAB III INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PADA PAUD KOTA PAYAKUMBUH .....	36
A. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial di Sekolah.....	36
B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini TK Kemala Bhayangkari 09 .....	60
C. Analisa Temuan .....	72

BAB IV PENUTUP .....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif.....	27
2. Internalisasi Sikap Percaya Diri.....	39
3. Internalisasi Sikap Disiplin.....	42
4. Internalisasi Sikap Mandiri.....	46
5. Internalisasi Minat Diri.....	59

## **DAFTAR TABEL**

1.Data Tentang Pencapaian Kompetensi Dasar Sosial-Emosional Peserta Didik Pada PAUD Kota Payakumbuh .....	6
2.Data Pegawai TK Kemala Bhayangkari 09 .....	31
3. Data peserta didik 5 tahun terakhir .....	32
4. Data peserta didik tahun ajaran 2017/2018.....	33
5. Data peserta didik berdasarkan kelompok belajar .....	34
6. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Di TK Kemala Bhayangkari 09 .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi.....	81
2. Pedoman Wawancara.....	81
3. Data Informan .....	84
4. Silabus semester 1 dan 2 kelompok B .....	85
5. Program semester 1 dan 2 .....	91
6. Penilaian Harian.....	105
7. Analisis Evaluasi TK Kemala Bhayangkari 09.....	117
8. Surat Tugas Pembimbing .....	131
9. Surat Izin Penelitian dari FIS UNP .....	132
10. Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL Kota Payakumbuh.....	133
11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari TK Kemala Bhayangkari 09 Kota Payakumbuh.....	134
12. Foto .....	135

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memerlukan penerus bangsa yang cerdas, berkarakter dan mampu bersaing dimanapun berada, serta dapat berinteraksi dengan masyarakat dunia. Untuk itu pendidikan hendaknya dimulai dari usia baru lahir (0 tahun). Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian PAUD dalam Undang-Undang tersebut diperoleh informasi bahwa penyelenggaraan PAUD bukan hanya untuk menumbuh kembangkan kecerdasan intelektual anak saja tetapi juga kecerdasan sosial-emosional serta agama dan moral agar anak menjadi individu yang berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga terutama dari kedua orang tua. Selanjutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan keduanya yaitu sekolah. Anak akan mengalami perubahan dalam perilaku sosialnya setelah anak masuk sekolah. Anak usia dini merupakan masa emas atau *golden age*,

---

<sup>1</sup>Mulyasa, H.E. 2012. Manajemen paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm: 233

karena anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Salah satu aspek perkembangan yang cukup penting pada anak usia dini adalah perkembangan sosial.

Perkembangan sosial dapat ditingkatkan melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses yaitu : a) belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat secara sosial, b) belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, c) mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses internalisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial.<sup>2</sup>

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak tumbuh dari hubungan mereka dengan orang tua atau pengasuh di rumahnya, terutama anggota keluarga. Interaksi sosial kemudian diperluas dari rumah tangga ke tetangga dan dari tetangga ke lingkungan PAUD. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan guru terhadap peserta didik dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada peserta didiknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa yang lebih dikenal dengan masa prasekolah, anak menjadi lebih kritis dan mempunyai kreativitas alamiah untuk menyayangi, mencari tahu, bereksplorasi,

---

<sup>2</sup>Suryana, Dadan. 2016. Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana. Hlm: 180

imajinatif, percaya diri, mencoba hal-hal baru, mencipta dan senang bermain sendiri.<sup>3</sup>

Saat ini pendidikan prasekolah di Indonesia dilaksanakan melalui jalur formal, yakni Taman Kanak-kanak (TK) dan kelompok PAUD nonformal yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat serta berbagai organisasi keagamaan. Sesuai UU No.20 Tahun 2003 pasal 28 disebutkan (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman atau Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain sederajat, dan (5) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.<sup>4</sup>

Permasalahan pokok pendidikan pada saat sekarang menjadi fokus utama pemerintah, karena pendidikan merupakan salah satu sektor utama dalam usaha meningkatkan kualitas suatu bangsa. Kualitas pendidikan sampai saat sekarang ini masih tetap merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui perbaikan proses pembelajaran. Dalam proses belajar

---

<sup>3</sup>Suryadi. 2006. Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak. Jakarta : EDSA Mahkota. Hlm: 84

<sup>4</sup>Siswanto, Igea & Sri Lestari.2012. Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk PAUD.Yogyakarta : Andi Offset. Hlm : 3

mengajar terdapat beberapa faktor penentu, yaitu: guru, siswa, metode, materi pelajaran dan sarana penunjang.<sup>5</sup>

Pendidikan memerlukan seorang guru atau pendidik yang memiliki kualitas yang baik. Guru memiliki peran penting, hal itu sesuai Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>6</sup>

Adapun kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang guru seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 yang menyatakan bahwa ada empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mendidik anak usia dini yang dilaksanakan melalui belajar dan bermain. Kompetensi kepribadian yaitu suatu penampilan yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta dapat diteladani. Kompetensi profesional merupakan penguasaan guru atas keterampilan-keterampilan yang terkait dengan tugas-tugas keguruan, seperti penguasaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran. Kompetensi sosial

---

<sup>5</sup>Sudjana, Nana.1998. Pembinaan Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Angesindo. Hlm : 28.

<sup>6</sup>Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru pasal 1 ayat 1

yaitu kemampuan berkomunikasi, berkerjasama dan bergaul, baik dengan anak, sesama pendidik, orang tua dan masyarakat sekitar.<sup>7</sup>

Di samping sebagai pendidik yang profesional, guru anak usia dini juga memiliki fungsi sebagai berikut : 1) fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, 2) fungsi sosialisasi, membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, 3) fungsi pengembangan, berkaitan dengan berbagai potensi yang dimiliki anak, 4) fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, 5) fungsi ekonomi, pendidikan yang terencana untuk anak dan merupakan investasi jangka panjang orang tua.<sup>8</sup>

Peneliti memfokuskan penelitian pada Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK). Alasan peneliti memfokuskan pada Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu karena TK merupakan pondasi untuk memasuki pendidikan selanjutnya yaitu SD. Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak umur 5-6 tahun (TK) adalah bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleransi, mengekspresikan emosi dengan wajar, mengenal tata krama dan sopan santun, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih, bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3

<sup>8</sup>Yamin, Martinis & Jamilah Sabri Sanan. 2013. Panduan PAUD. Jakarta: Gaung Persada Press Group. Hlm: 30

<sup>9</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009

Perkembangan sosial ditandai oleh kemampuannya menyesuaikan diri dan mengembangkan tingkah laku sosialnya sehingga dapat bersinteraksi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru di TK Kemala Bhayangkari 09 anak mulai mengalami perkembangan sosial.

**Tabel 1. Data Tentang Pencapaian Kompetensi Dasar Sosial-Emosional Peserta Didik Pada PAUD Kota Payakumbuh**

No	Kompetensi Dasar	Tingkat Pencapaian				Jumlah Siswa N
		MB		BSH		
		F	%	f	%	
1	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	57	50	57	50	114
2	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	68	60	46	40	114
3	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap sabar	74	65	40	35	114
4	Memiliki prilaku yang mencerminkan kemandirian	80	70	34	30	114
5	Memiliki yang mencerminkan sikap peduli mau membantu jika diminta bantuan	68	60	46	40	114
6	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	74	65	40	35	114
7	Memiliki prilaku yang dapat menyesuaikan diri	68	60	46	40	114
8	Mengenal emosi diri dan orang lain secara wajar	57	50	57	50	114
9	Menunjukkan reaksi emosi secara wajar	63	55	51	45	114
10	Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri	46	40	68	60	114
11	Mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat	46	40	68	60	114
	Mean/rata-rata		56%		44%	

Sumber : TK Kemala Bhayangkari 09 kota Payakumbuh, 2017.

Ket:

MB : Mulai berkembang

BSH : Berkembang sesuai harapan

F : Frekuensi

N : Jumlah peserta didik

Berdasarkan fenomena yang terjadi seperti dipaparkan pada tabel 1 peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa peserta didik mulai mencapai perkembangan sosial. Dari data 114 orang peserta didik tersebut menunjukkan 56 % peserta didik mulai berkembang, sedangkan 44% berkembang sesuai harapan. Data anak tersebut menyatakan perkembangan sosial yang cukup mengarah pada tujuan yang diharapkan.

Data penilaian di atas didapatkan dari hasil penilaian yang dilakukan guru setiap pertemuan. Pencatatan kegiatan belajar dilakukan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, motorik halus, berbahasa, sosial emosional, dan aspek-aspek lainnya. Penilaian yang dilakukan guru setiap hari akan di rekap pada akhir semester dan penilaian tersebut dimasukkan ke dalam rapor peserta didik. Rubrik penilaian pada PAUD khususnya pada Taman Kanak-kanak dibagi menjadi 4 bagian yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Untuk memudahkan peneliti dalam membuat perbandingan maka peneliti membagi menjadi 2 bagian yaitu belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) dibuat menjadi MB, berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) dibuat menjadi BSH.

Internalisasi nilai-nilai sosial sangat penting untuk ditingkatkan karena masa usia dini merupakan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi prediktor bagi kegagalan belajar di kelas-kelas berikutnya. Begitu pula kekeliruan belajar di usia dini bisa menjadi penghambat bagi proses belajar dan

perkembangan pada usia-usia selanjutnya. Maka peran pendidik di sekolah PAUD sangat dibutuhkan agar anak mencapai perkembangan sosial yang baik. Serta bisa berinteraksi dengan baik untuk memudahkan kegiatan proses pembelajaran serta menciptakan suasana yang menyenangkan dan efektif.

Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mega Yunita, tahun 2014 prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Sosialisasi Peran Gender Tradisional Pada Anak ( Studi Kasus pada Orang Tua dan Guru Taman Kanak-Kanak). Hasil penelitiannya menemukan bahwa semua informan orang tua dalam pandangan peran gender bahwa anak laki-laki memiliki sikap maskulin sedangkan anak perempuan memiliki sikap feminim. Cara orang tua dalam menginternalisasikan peran gender pada anak, diantaranya melalui penjelasan sikap anak, pemilihan pola pengasuhan yang tepat, permainan, teman sebaya, perlengkapan kebutuhan anak seperti model pakaian, tas dan lainnya yang disesuaikan dengan jenis kelamin anak dan konstruk budaya masyarakat. Sementara dari lingkungan sekolah khususnya guru yaitu terdapat beberapa kegiatan yang memang disengaja untuk membedakan antara anak laki-laki dan perempuan seperti pada kegiatan baris berbaris dan mencuci tangan. Hal ini untuk mengenalkan identitas sesuai dengan jenis kelamin masing-masing baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Sedangkan dengan teman sebaya, anak mempelajari sosialisasi peran gender melalui pemilihan teman sebaya, pemilihan mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. (Yunita, 2014)

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiyawan, tahun 2012 prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Disfungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ( Studi Pada TPA Permata Hati Di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). Hasil penelitiannya menemukan bahwa seiring perkembangan zaman orang tua mengalihkan fungsi sosialisasinya ke dalam lembaga pendidikan terkait. Munculnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendorong keluarga mempercayakan pendidikan putra-putrinya ke dalam lembaga tersebut. Masuknya anak ke dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadikan fungsi sosialisasi dalam keluarga mengalami pergeseran dan menyebabkan terjadinya disfungsi sosialisasi dalam keluarga.

Temuan kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi di sekolah lebih berpengaruh bagi anak usia dini. Keberhasilan sekolah tersebut sangat tergantung pada cara guru dalam memberikan sosialisasi. Penelitian Yunita dan Eko Setiyawan mengarah kepada penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitiannya mengkaji mengenai internalisasi pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perbedaannya peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan perkembangan sosial anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh.

## **B. Batasan Permasalahan**

Masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun

dengan berbagai jenis layanan sesuai kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) / Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4- 6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) yang menggunakan program untuk anak usia 4- 6 tahun dan Taman Penitipan Anak (TPA) yang menggunakan program untuk anak usia 2 - <4 tahun. Peneliti memfokuskan penelitian pada pendidikan anak usia dini jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) usia 5-6 tahun.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang khusus menangani anak-anak. Pada era yang modern ini anak usia dini dimasukkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Hal itu menjadikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai media untuk menanamkan/menginternalisasikan nilai-nilai sosial, melalui peran guru di sekolah PAUD yang bersangkutan. Peran pendidik di sekolah PAUD sangat dibutuhkan agar anak mencapai perkembangan sosial yang baik. Serta bisa berinteraksi dengan baik untuk memudahkan kegiatan proses pembelajaran serta menciptakan suasana yang menyenangkan dan efektif.

Perkembangan sosial ditandai oleh kemampuannya menyesuaikan diri dan mengembangkan tingkah laku sosialnya sehingga dapat berinteraksi dengan baik. Kenyataannya di TK Kemala Bhayangkari 09 mengalami perkembangan sosial yang cukup baik sebanyak 56% anak mulai berkembang dan 44% anak berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti memfokuskan mengenai *bagaimana internalisasi nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Kemala Bhayangkari 09?*

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *internalisasi nilai-nilai sosial yang dilakukan guru untuk meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Kemala Bhayangkari 09.*

### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis merupakan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai internalisasi nilai-nilai sosial yang dilakukan guru untuk meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Kemala Bhayangkari 09.
2. Secara praktis sebagai masukan bagi pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan dan Kementrian Agama Kota Payakumbuh sebagai daerah otonom yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam memajukan lembaga pendidikan.

### **E. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan Teori belajar kognitif sosial (*social cognitive theory*). Menurut Albert Bandura teori belajar kognitif sosial (*social cognitive theory*) menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan juga faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu

sangat berpengaruh pada pola belajar sosial.<sup>10</sup> Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya melalui *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah terjadi sebuah proses yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut akan terjadi sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Anak usia dini (0-6 tahun) memiliki sikap yang meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa, sehingga guru sangat berperan sebagai model maupun teladan di sekolah untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial. Di samping itu, guru juga menerapkan sistem pembelajaran dengan memberikan *reward* dan *punishment*, agar anak berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukannya.

Teori belajar sosial menekankan bahwa manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Bandura mengembangkan model determinisme resiprokal, pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Orang

---

<sup>10</sup>Santrock, John W. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana prenda media group. Hlm: 285

menentukan/mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi orang itu juga di kontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Determinisme resiprokal adalah konsep yang penting dalam teori belajar sosial bandura, menjadi pijakan bandura dalam memahami tingkah laku.<sup>11</sup>

Perkembangan sosial anak akan meningkat apabila adanya stimulus dan respon antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang terjalin di sekolah dapat memudahkan guru di TK Kemala Bhayangkari 09 dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial kepada anak. Perkembangan sosial anak sangat penting untuk ditingkatkan karena anak yang berada pada usia dini berada pada masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang menentukan pengalaman selanjutnya.

## **F. Penjelasan Konseptual**

### **1. Upaya Guru PAUD**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud atau memecahkan persoalan. Upaya guru yaitu tindakan atau perbuatan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk

---

<sup>11</sup>Ibid. hlm: 285

setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>12</sup>Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>13</sup>Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) / Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 - 6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan Kelompok Bermain (KB) usia 0- <4 tahun.

Anak usia Taman kanak-kanak berada pada rentang usia 4-6 tahun. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI pasal 28 dijelaskan bahwa “Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun”. Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang di perlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam tumbuh kembangnya, anak usia taman kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangannya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 2

<sup>13</sup>UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14

<sup>14</sup>Dr. Dadan Suryana. 2016. Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta : Kencana. Hal: 26

Jadi, maksud upaya guru PAUD disini adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan guru PAUD dalam meningkatkan internalisasi peserta didik. Hal ini sangat berguna bagi anak, karena anak usia dini merupakan pondasi atau dasar pembentukan kepribadian anak untuk perkembangan selanjutnya.

## **2. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial**

Menurut Setiadi, internalisasi adalah proses penerimaan sosialisasi yang aktif dilakukan oleh pihak internalisasi. Aktif dalam hal ini, bahwa pihak yang disosialisasikan melakukan interpretasi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya.<sup>15</sup>

Proses internalisasi terdiri dari beberapa fase diantaranya yaitu pada fase yang pertama pihak yang disosialisasikan melakukan interpretasi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya, fase yang kedua meresapkan dan mengorganisasikan hasil pemahamannya kedalam ingatan dan batinnya, fase yang ketiga mulai mencerna atau memahami gejala-gejala kehidupan yang ada disekitarnya melalui proses informal yang tanpa disengaja, fase yang keempat anak mengidentifikasi peran orang-orang yang lebih kuat yaitu masyarakat, selanjutnya fase yang kelima anak mempelajari peran-peran sosial di dalam satu kesatuan fungsional tentang peran yang harus dilakukannya, dan fase yang keenam anak mengetahui tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Nilai-nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan dan diinginkan bersama, sehingga

---

<sup>15</sup>Setiadi, Elly M & Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm: 165-167

manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan manusia lain dan hidup berkelompok dalam rangka mengejar cita-cita bersama. Adapun norma adalah pedoman atau petunjuk yang mengarahkan perilaku manusia di dalam kelompok, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Nilai sosial dan norma sosial muncul karena adanya interaksi sosial, sehingga antara interaksi sosial dan produk-produknya seperti nilai dan norma sosial merupakan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>16</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial adalah proses penanaman, pentransferan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melalui proses internalisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

### **3. Perkembangan Sosial-Emosional**

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan individu. Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self-confidence*, *trust*, dan *empaty*. Perkembangan sosial-emosional yang positif merupakan predictor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial,

---

<sup>16</sup>Ibid hlm: 6

dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya. Perkembangan emosi dan sosial anak mencakup pencapaian serangkaian keterampilan dalam :

- a. Mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri
- b. Membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang/teman lain
- c. Mengelola emosi dan mengekspresikan dalam bentuk yang konstruktif
- d. Mengatur perilakunya sendiri
- e. Mengembangkan empati pada orang/teman lain
- f. Menjalin dan memelihara hubungan

Banyak orang tua yang tidak memahami bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman awal pada kanak-kanak awal, anak masih belajar untuk memperoleh keterampilan ini, oleh karena itu kemampuannya masih terbatas, tetapi yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus.<sup>17</sup>

Pada periode prasekolah ini terjadi transisi yang besar dalam perkembangan seorang anak. Anak mengalami perkembangan dari seorang balita yang egosentris, dengan kapasitas yang terbatas untuk memahami diri dan dunia, menjadi seseorang yang berada di pertengahan usia anak-anak yang memiliki banyak kesamaan dengan orang dewasa. Dalam artian ia dapat berpikir logis, mempertahankan kontrol diri dan berempati dengan orang lain.

---

<sup>17</sup>Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. Perkembangan Anak. Jakarta: Prenadamedia group. Hlm: 213-214

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan dan memahami kenyataan yang ada di masyarakat.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan, sehingga peneliti dapat masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) tersebut. Hal ini peneliti lakukan agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih banyak dan mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan perkembangan sosial anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Creswell mengemukakan studi kasus (*case study*) merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” pada satu kasus yang mendetail, disertai dengan panggilan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan secara mendalam internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan perkembangan sosial anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh. Melalui pendekatan kualitatif dan tipe studi kasus diharapkan peneliti mendapatkan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

---

<sup>18</sup>Sitorus, Felix. 1998. Penelitian Suatu Perkenalan. Bogor: Doksos. Hlm: 10

<sup>19</sup>Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Selemba Humanika. Hlm: 76

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah PAUD yang ada di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. PAUD yang dipilih yaitu TK Kemala Bhayangkari 09, peneliti memilih TK Kemala Bhayangkari 09 sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut letaknya di pusat kota. TK Kemala Bhayangkari 09 juga merupakan sekolah yang sudah lama berdiri, sehingga peneliti tertarik untuk memilih sekolah tersebut. Selain itu, PAUD tersebut hanya memiliki program pendidikan formal saja.

## 3. Informan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud atau tujuan. Di dalam cara pengambilan sampel yang demikian, dilandasi oleh tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu terlebih dahulu, sehingga pengambilan sampel didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>20</sup> Adapun kriteria informan penelitian ini adalah 1) kepala sekolah PAUD Kota Payakumbuh, 2) Guru PAUD Kota Payakumbuh.

Pada dasarnya informan yang dipilih berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari 12 pendidik yang mengajar di TK Kemala Bhayangkari 09. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 11 guru

---

<sup>20</sup>Yusuf, A. Muri. 2005. Metodologi Penelitian. Padang: UNP Press. Hlm: 205

dan 1 kepala sekolah. Informan dibatasi hanya 12 orang saja karena peneliti merasa data yang diperlukan telah cukup mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan dari penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan selama  $\pm$  1 bulan. Dari bulan November-Desember 2017.

Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data penelitian ini yaitu :

##### **a. Observasi**

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung menggunakan kemampuan indera.<sup>21</sup> Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui observasi peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi juga bermanfaat untuk mendapatkan data-data awal sebagai landasan dari penelitian yang dilakukan. Dalam melakukan observasi peneliti berada dilokasi dengan cara melihat, memahami, dan mendengarkan segala sesuatu yang terjadi, seperti perkembangan sosial anak. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk memudahkan peneliti dalam membuat laporan observasi.

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi pasif. Dalam penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar, hanya berperan mengamati kegiatan belajar mengajar oleh guru, sehingga termasuk dalam observasi partisipasi pasif. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bogdan

---

<sup>21</sup>Endraswara, Suwardi. 2006. Metode, Teori, dan Teknik penelitian kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hlm: 140

dan Taylor, observasi partisipasi adalah suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan subjek dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>22</sup>

Dalam melakukan observasi, peneliti datang ke sekolah TK Kemala Bhayangkari 09 pada pagi hari. Peneliti melihat orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah dan melihat anaknya sampai berbaris. Setelah itu, orang tua meninggalkan sekolah. Saat berbaris anak-anak di ajak bernyanyi dan berdo'a. Seluruh guru yang telah hadir di sekolah ikut dalam mengontrol anak yang sedang berbaris. Bagi murid yang terlambat, guru akan memisahkan barisannya. Setelah baris berbaris anak di tuntun untuk masuk ke dalam kelas dan memulai proses belajar mengajar.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada informan.<sup>23</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>24</sup> Wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan pertanyaannya dikembangkan

---

<sup>22</sup>Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia. Hlm 163

<sup>23</sup>Sitorus, Felix. 1998. *Penelitian Suatu Perkenalan*. Bogor: Doksis. Hlm: 205

<sup>24</sup>Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm 127

selama wawancara. Melalui wawancara mendalam peneliti dapat menemukan aspek-aspek yang tersembunyi dari informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

Peneliti dalam melaksanakan wawancara menggunakan pedoman wawancara yaitu point-point pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan catatan lapangan. Selain menggunakan catatan, peneliti juga menggunakan alat perekam dengan tujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan perkembangan sosial anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh. Melalui alat bantu tersebut dapat diperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan secara metodologis dan ilmiah.

Selama peneliti melakukan wawancara di sekolah TK Kemala Bhayangkari 09, guru dan kepala sekolah menyambut dengan baik, terbuka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tidak sulit bagi peneliti untuk mendapatkan informasi, selama penelitian berlangsung peneliti didampingi oleh rekan peneliti yang paham dan lancar berbahasa Indonesia, dengan begitu semakin memudahkan peneliti untuk memperoleh data di lapangan.

Kemudian selama melakukan penelitian, guru dan kepala sekolah dapat dikatakan terbuka untuk informasi yang dibutuhkan. Mereka mengerti jika dikatakan data tersebut untuk kepentingan skripsi peneliti. Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah saat itu mendapatkan kesan yang positif, ia dengan senang hati menceritakan suasana pembelajaran yang terjadi di sekolah TK Kemala Bhayangkari 09, dan begitu juga dengan guru-guru yang mengajar di

sana mereka sangat senang saat peneliti memberikan pertanyaan mengenai perkembangan sosial anak.

Namun, peneliti juga mengalami kendala dalam melakukan penelitian, diantaranya guru dan kepala sekolah sedang sibuk dalam menyiapkan akreditasi sekolah, sehingga peneliti menunggu waktu luang dari mereka, bahkan peneliti juga bolak balik untuk bisa mewawancarai mereka.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah laporan arsip dan foto yang terdapat di tempat sumber data. Dalam hal ini peneliti mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan permasalahan peneliti yaitu terkait dengan internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan perkembangan sosial anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/ menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.<sup>25</sup>

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mencermati hal-hal penting yang berupa catatan yang tidak dapat dilakukan dengan cara wawancara atau observasi. Dalam penelitian ini dokumen yang bisa dijadikan sebagai tambahan informasi antara lain: profil guru, dokumen program pengembangan profesionalitas yang dilakukan, silabus, RKH, RKM, dan Prota, dokumen evaluasi

---

<sup>25</sup>Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta. Hlm: 83

pembelajaran, dokumen kondisi sarana dan prasarana sekolah yang berkaitan dalam menunjang proses pembelajaran.

## **5. Keabsahan Data**

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>26</sup>

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian maka akan dilakukan triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah tidak mewawancarai guru saja tetapi juga mewawancarai kepala sekolah dan peserta didik.

Selain triangulasi sumber, juga dilakukan triangulasi teknik. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya yang berkaitan dengan yang diteliti yaitu internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan perkembangan sosial anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh.

## **6. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh di lapangan diedit kembali yang akhirnya di tujukan untuk memeriksa kelengkapan hasil wawancara. Hasil wawancara itu di perlukan

---

<sup>26</sup>Ibid. Hlm: 241

adanya tanpa mengurangi dan menambahi yang dapat mempengaruhi keaslian data tersebut. Pada akhirnya data-data ini dianalisis secara kualitatif. Analisa data secara kualitatif keseluruhan data diperoleh dari observasi, wawancara dan sumber disusun berdasarkan pemahaman serta fokus penelitian dan tujuan penelitian. Beberapa langkah dalam analisis data pada penelitian metode kualitatif yaitu:

a. **Reduksi Data**

Reduksi yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data “kasar” yang mungkin muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*). Setiap mengumpulkan data, data ditulis secara rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data terkumpul maka data tersebut di kelompokkan sesuai dengan tingkatan keberhasilan guru dalam meningkatkan perannya untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapat di lapangan. Jika data belum lengkap maka kembali melakukan wawancara ulang dengan informan.

b. **Panyajian Data (*Display Data*)**

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan display data dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang

internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan perkembangan sosial anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Pada tahap display data ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada reduksi data sebelumnya. Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel ini akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (*verifikasi*) tentang internalisasi nilai-nilai sosial untuk meningkatkan perkembangan sosial anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian, sehingga peneliti dapat melakukan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami peneliti.

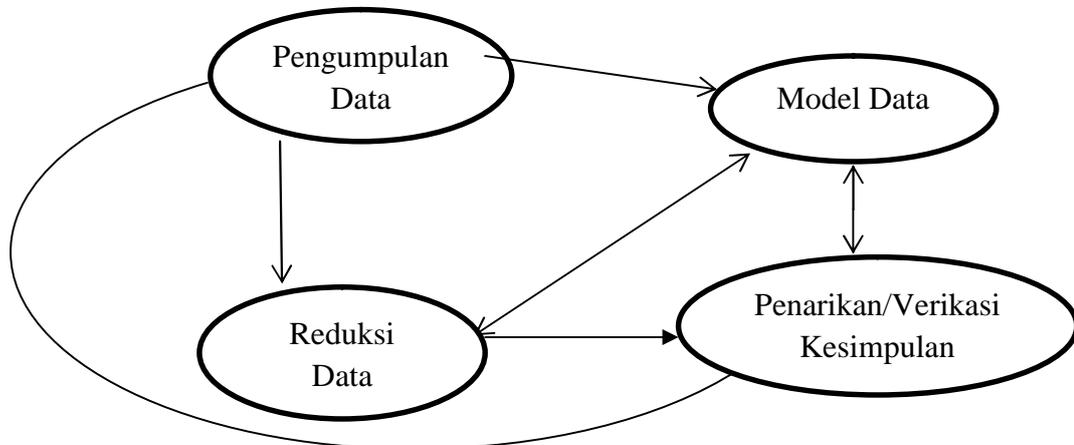
c. **Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)**

*Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan.* Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan data atau verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, dan validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Emzir. Metodologi penelitian Kualitatif, Analisis Data. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010 hlm 129-135

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif Miles dan Huberman**

Proses analisis ini jika dikembalikan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka kegiatan yang akan peneliti lakukan adalah aktif untuk mengumpulkan data dari informan tentang internalisasi nilai-nilai sosial yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak pada PAUD Kota Payakumbuh. Data tersebut masih dalam bentuk bervariasi, kemudian seluruh data yang sudah terkumpul direduksi secara mendalam untuk kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan yang akurat atas data yang sudah terkumpul.